

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi Judul

Laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) ini mengangkat judul **“Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo Berbasis *Creative Cultural Hub* dengan Pendekatan *Restorative Environment Design*”**. Judul ini disusun berdasarkan objek perancangan, lokasi, serta pendekatan desain yang digunakan, diurikan sebagai berikut:

Perancangan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), perancangan berasal dari kata *rancang* yang berarti merencanakan atau menyusun sesuatu secara sistematis sebelum dilaksanakan. Dalam konteks arsitektur, perancangan adalah proses pengolahan gagasan untuk merespons kebutuhan ruang dan fungsi melalui analisis masalah, pengembangan ide, dan perumusan konsep hingga menghasilkan rancangan yang kontekstual (Wuisang, 2015). Sejalan dengan itu, L. Bruce Archer (1985) menyatakan bahwa perancangan merupakan aktivitas pemecahan masalah yang terkontrol untuk menghasilkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan.

Pusat Literasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), pusat adalah tempat yang menjadi pusat atau inti dari suatu kegiatan. Sementara itu, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, serta mengomunikasikan informasi melalui berbagai media dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, pusat literasi dapat dimaknai sebagai fasilitas yang mewadahi berbagai aktivitas literasi secara terpadu, tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga ruang pembelajaran, diskusi, dan pengembangan komunitas

	untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berinteraksi sosial (Febriyanto & Elviana, 2023).
Kabupaten Ponorogo	Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur dengan luas sekitar $\pm 1.371,78 \text{ km}^2$ dan jumlah penduduk sekitar 979.992 jiwa pada tahun 2024 (BPS Kab. Ponorogo, 2026). Kabupaten ini dikenal sebagai Bumi Reog, yaitu daerah asal seni pertunjukan tradisional Reog Ponorogo yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada tahun 2024, sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.
Berbasis	Berbasis berarti memiliki dasar atau landasan tertentu yang menjadi acuan dalam suatu konsep, sistem, atau perancangan, baik dalam proses pembentukan maupun penerapannya.
<i>Creative Cultural Hub</i>	Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023) <i>creative</i> atau kreatif merupakan kemampuan untuk menghasilkan gagasan atau karya baru yang imajinatif dan bermanfaat. Sementara itu, <i>cultural</i> merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan, termasuk nilai, tradisi, serta ekspresi seni yang berkembang dalam suatu masyarakat. Hub diartikan sebagai simpul aktivitas yang mempertemukan berbagai komunitas, fungsi, dan interaksi sosial <i>Creative Cultural Hub</i> merupakan ruang simpul aktivitas yang mengintegrasikan kreativitas dan ekspresi budaya, sekaligus memfasilitasi interaksi sosial serta kolaborasi antar komunitas (Komorowski et.al, 2023).
<i>Restorative Environment Design</i>	<i>Restorative Environment Design</i> merupakan pendekatan perancangan yang menekankan peran lingkungan dalam mendukung kesehatan fisik dan psikologis pengguna

(Burnard, 2014). Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa lingkungan berpengaruh langsung terhadap kondisi psikologis dan kesejahteraan manusia, sehingga perancangan tidak hanya mempertimbangkan fungsi dan estetika, tetapi juga kemampuan ruang dalam mengurangi stres, meningkatkan konsentrasi, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo Berbasis *Creative Cultural Hub* merupakan upaya menghadirkan fasilitas yang mewadahi aktivitas literasi, interaksi sosial, dan pengembangan kreativitas masyarakat dalam satu wadah terpadu. Bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca dan belajar, tetapi juga sebagai ruang diskusi, kolaborasi, serta ekspresi seni dan budaya. Dengan penerapan pendekatan *Restorative Environment Design*, perancangan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang nyaman, menenangkan, dan mendukung konsentrasi pengguna, sehingga aktivitas literasi dan interaksi sosial dapat berlangsung lebih optimal.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Fenomena Literasi dan Budaya Kreatif

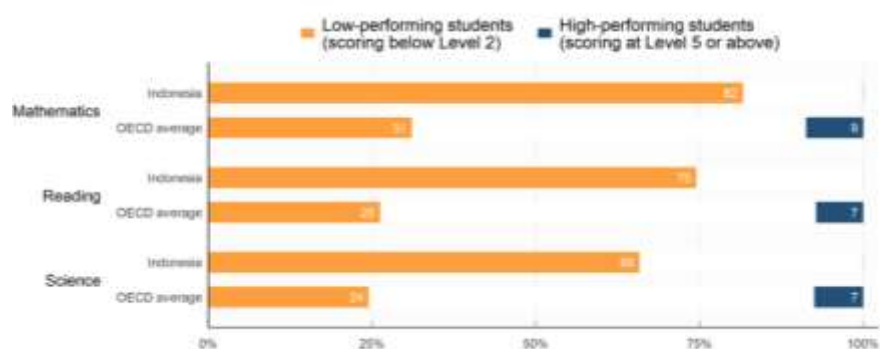
Secara global, literasi dan budaya kreatif merupakan fondasi penting dalam pembangunan berkelanjutan. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif dalam kehidupan sosial. UNESCO menegaskan bahwa literasi merupakan hak dasar manusia dan berperan penting dalam peningkatan kualitas hidup, meskipun masih terdapat sekitar 763 juta orang dewasa di dunia yang belum memiliki literasi dasar (UNESCO, 2023).

Di sisi lain, sektor budaya kreatif menjadi salah satu penggerak ekonomi global. Laporan *Creative Economy Outlook* oleh UNCTAD mencatat bahwa industri kreatif berkontribusi sekitar 3% terhadap

PDB global dan menciptakan jutaan lapangan kerja (UNCTAD, 2022). Namun, urbanisasi dan komersialisasi ruang kota menyebabkan terbatasnya ruang publik fisik yang mampu mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif secara terpadu. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penyediaan ruang publik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mendukung konsentrasi, kolaborasi, dan kreativitas masyarakat secara berkelanjutan.

1.2.2. Dinamika Literasi dan Kreativitas Budaya Nasional

Dalam konteks nasional, dinamika literasi Indonesia menunjukkan perkembangan yang kompleks. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) meningkat dari 64,48 pada tahun 2022 menjadi 73,52 pada tahun 2024. Tingkat Kegemaran Membaca (TKM) juga mengalami peningkatan, dan angka buta aksara terus menurun. Data tersebut menunjukkan adanya kemajuan dari sisi kuantitas akses dan partisipasi literasi masyarakat.



Gambar 1. 1 Perbandingan Hasil PISA 2022 Indonesia dan OECD
Sumber : OECD-PISA 2022 Results, 2023

Namun demikian, hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan skor membaca Indonesia sebesar 359 poin, masih berada di bawah rata-rata OECD serta mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan kuantitas belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan kualitas literasi mendalam, terutama dalam

kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Sejalan dengan upaya peningkatan literasi, sektor ekonomi kreatif juga terus didorong sebagai salah satu sektor strategis nasional yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Namun, integrasi antara aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah ruang publik yang representatif masih terbatas. Padahal, penguatan literasi dan kreativitas memerlukan dukungan lingkungan fisik yang mampu menunjang konsentrasi, kolaborasi, serta interaksi sosial secara berkelanjutan.

1.2.3. Perkembangan Literasi dan Budaya Kreatif Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi dan kreativitas masyarakat. Aktivitas literasi berkembang melalui keberadaan berbagai satuan pendidikan dan komunitas muda, terutama pada usia sekolah hingga mahasiswa sebagai fase pembentukan kemampuan berpikir kritis dan ekspresi kreatif (Nazhifah, 2025). Literasi yang dikembangkan sejak dini berperan penting dalam memperkuat partisipasi sosial dan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.



Gambar 1.2 Kunjungan SD Muhipo ke Perpustakaan UMPO
Sumber : library.umpo.ac.id, 2025

Di sisi lain, Ponorogo dikenal sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang kuat. Salah satu ikon budaya yang

paling dikenal adalah kesenian Reog Ponorogo yang telah menjadi identitas kultural masyarakat setempat. Kesenian ini tidak hanya mencakup pertunjukan tari, tetapi juga melibatkan berbagai unsur pendukung seperti kerajinan topeng dan kostum Reog, musik gamelan pengiring, serta kegiatan pelatihan dan pementasan seni yang rutin dilaksanakan oleh kelompok seni di berbagai wilayah. Keberadaan tradisi budaya tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kreatif masyarakat Ponorogo berkembang secara dinamis melalui praktik seni, produksi kriya, serta kegiatan pertunjukan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Pemkab Ponorogo, 2024).

Pengakuan terhadap potensi tersebut juga diperkuat dengan masuknya Ponorogo dalam UNESCO *Creative Cities Network* pada kategori *Crafts and Folk Art*. Hal ini menunjukkan bahwa sektor seni dan kerajinan tradisional memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya serta membuka peluang penguatan ekosistem kreatif melalui ruang dan fasilitas yang lebih terintegrasi.



Gambar 1.3 Pertunjukan Reog Ponorogo
Sumber : ponorogo.go.id, 2025

Namun demikian, pengembangan literasi dan budaya kreatif di Ponorogo masih menghadapi keterbatasan, terutama pada ketersediaan ruang yang mampu mewadahi aktivitas belajar, diskusi, pameran, dan pelatihan seni secara terpadu. Saat ini, kegiatan tersebut masih tersebar di berbagai lokasi yang belum dirancang secara khusus

untuk mendukung interaksi dan kolaborasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya ruang yang dapat mengintegrasikan literasi dan budaya kreatif secara lebih optimal.

1.2.4. Kondisi Fasilitas Literasi dan Budaya Kreatif di Kabupaten Ponorogo

Fasilitas literasi di Kabupaten Ponorogo menjadi elemen penting dalam penyediaan akses informasi dan kegiatan belajar bagi masyarakat. Namun, kondisi saat ini menunjukkan beberapa keterbatasan pada fasilitas formal. Perpustakaan daerah masih memiliki kapasitas ruang yang terbatas, tingkat kenyamanan yang belum optimal, serta koleksi buku yang belum sepenuhnya terbaru secara berkala, sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan literasi pengguna secara maksimal. Kualitas sarana dan prasarana perpustakaan berpengaruh terhadap kenyamanan, minat baca, serta keberlangsungan aktivitas literasi, sehingga keterbatasan fasilitas dapat menghambat pengalaman belajar masyarakat (Amelia et al., 2024).



Gambar 1.4 Interior Perpustakaan Daerah Ponorogo
Sumber : perpus.ponorogo.go.id, 2024

Beberapa tempat di Kabupaten Ponorogo juga mewadahi aktivitas literasi masyarakat dengan fungsi yang beragam, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Ruang Literasi di Kabupaten Ponorogo

Nama Tempat	Fungsi	Kegiatan Yang Diwadahi
Perpustakaan Daerah Ponorogo	Perpustakaan	Membaca buku, peminjaman dan pengembalian koleksi, kegiatan literasi, belajar mandiri, serta kegiatan edukasi masyarakat
Toko Buku Latansa Gontor	Toko Buku	Penjualan buku, pencarian referensi bacaan, aktivitas membaca singkat oleh pengunjung
Terrabook Store	Toko Buku	Penjualan buku, eksplorasi koleksi bacaan, serta aktivitas membaca ringan oleh pengunjung
Haru Book Cafe	Cafe	Menikmati makanan dan minuman, nongkrong, membaca buku, serta interaksi komunitas

Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 1.5 Interior Haru Book Cafe Ponorogo
Sumber : Haru Book Cafe, 2024

Meskipun demikian, ruang-ruang ini umumnya hanya mengakomodasi aktivitas tertentu dengan kapasitas terbatas dan belum dirancang sebagai pusat literasi komunitas yang fleksibel. Padahal, ruang literasi ideal tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga menghadirkan ruang kolaboratif untuk diskusi, berbagi gagasan, dan interaksi sosial (Ardikabawa et al., 2025). Kondisi ini menjadi semakin kompleks dengan banyaknya unit pendidikan dan komunitas muda di Ponorogo yang membutuhkan ruang literasi yang lebih representatif.



Gambar 1.6 Terra Book Store Ponorogo
Sumber : TikTok Terrabookstore, 2025

Di sisi lain, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi budaya kreatif yang kuat, khususnya melalui seni Reog dan aktivitas seni tradisional lainnya seperti latihan tari, pertunjukan, pameran budaya, dan produksi kriya. Aktivitas ini tersebar di berbagai ruang seperti alun-alun, gedung kesenian, sanggar seni, dan ruang publik lainnya.



Gambar 1. 7 Pameran Reog Tua Ponorogo
Sumber : jatimnow.com, 2024

Beberapa ruang yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan budaya kreatif tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Fasilitas Kreatif Budaya di Kabupaten Ponorogo

Nama Tempat	Fungsi	Kegiatan Yang Diwadahi
Alun-Alun Ponorogo	Ruang Publik Kota	Pertunjukan seni, festival budaya
Gedung Kesenian Ponorogo	Gedung Pertunjukan Seni	Pertunjukan seni dan kegiatan budaya

MCH (Monumen Beras Kutah)	Gedung pertemuan masyarakat	Kegiatan komunitas, acara seni budaya, pertemuan masyarakat
Sanggar Seni	Tempat Latihan seni tradisional	Latihan tari tradisional, latihan reog, pembinaan seniman muda, dan sebagian sanggar menerima siswa PKL
Pendopo Kabupaten Ponorogo	Bangunan Budaya dan Pemerintahan	Pameran budaya, workshop
Rumah Pengrajin Reog (berbagai desa di Ponorogo)	Bengkel kriya budaya	Produksi perlengkapan reog (topeng ganongan, dadak merak, kostum reog)

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Walaupun berbagai kegiatan budaya tersebut berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan ekonomi kreatif daerah, sebagian besar fasilitas yang digunakan masih memiliki keterbatasan dari segi kapasitas dan kualitas ruang. Beberapa sanggar seni hanya mampu menampung kelompok kecil, sementara pertunjukan berskala besar bergantung pada event tahunan atau momentum tertentu, sehingga akses masyarakat terhadap kegiatan budaya belum berlangsung secara konsisten.



Gambar 1.8 Proses Latihan Reog Ponorogo
Sumber : Manggolo Mudho, 2025

Banyak kegiatan budaya juga dilaksanakan secara berpindah-pindah, menyesuaikan ketersediaan ruang yang ada. Dalam pelaksanaannya, penyelenggara sering menggunakan ruang serbaguna

atau mendirikan fasilitas sementara yang belum dirancang khusus untuk aktivitas budaya, sehingga aspek kenyamanan, keamanan, dan kualitas pertunjukan belum optimal.



Gambar 1.9 Pameran Keris Ponorogo
Sumber : pojokkata.com, 2025

Salah satu ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan budaya adalah MCH Beras Kutah, yang berfungsi sebagai ruang pertemuan masyarakat. Meskipun kerap digunakan untuk kegiatan seni dan komunitas, fasilitas ini belum dirancang sebagai pusat budaya kreatif secara khusus, sehingga dari segi tata ruang, kapasitas, dan fasilitas pendukung masih terbatas.



Gambar 1.10 MCH Beras Kutah
Sumber : ponorogo.go.id, 2025

Kondisi ini menunjukkan bahwa fasilitas literasi dan fasilitas budaya kreatif di Kabupaten Ponorogo masih berkembang secara terpisah dan belum terintegrasi dalam satu sistem ruang yang mampu

mendukung aktivitas pembelajaran, ekspresi budaya, dan kolaborasi komunitas secara optimal.

Secara keseluruhan, permasalahan tidak hanya terletak pada keterbatasan jumlah fasilitas, tetapi juga pada kualitas lingkungan ruang seperti pencahayaan, ventilasi, akustik, dan kenyamanan psikologis pengguna. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas konsentrasi dan pengalaman belajar, terutama bagi pengguna dengan aktivitas jangka panjang.

1.2.5. Kesenjangan Kondisi dan Permasalahan Arsitektural

Berdasarkan kondisi eksisting fasilitas literasi dan budaya kreatif di Kabupaten Ponorogo, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan dan permasalahan arsitektural sebagai berikut:

1. Ketidakseimbangan antara potensi literasi dan budaya kreatif dengan kapasitas fasilitas yang tersedia.
2. Keterbatasan fleksibilitas ruang dalam mewadahi berbagai aktivitas seperti diskusi, workshop, pameran, dan pertunjukan.
3. Belum terintegrasinya aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu sistem ruang terpadu.
4. Kualitas lingkungan ruang yang belum optimal dalam mendukung konsentrasi, interaksi, dan kenyamanan pengguna.
5. Keterbatasan aksesibilitas dan inklusivitas bagi berbagai kelompok masyarakat.

Dengan demikian, permasalahan tersebut menegaskan bahwa isu yang dihadapi tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga berkaitan dengan kualitas spasial dan pengalaman arsitektural pengguna. Aspek seperti pengolahan tata ruang, pencahayaan alami, penghawaan, akustik, serta hubungan ruang dalam dan luar menjadi elemen penting yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu menghadirkan ruang yang tidak hanya mewadahi aktivitas, tetapi juga mendukung

konsentrasi, kenyamanan psikologis, serta interaksi sosial secara optimal dalam satu kesatuan sistem ruang.

1.2.6. Keterkaitan Literasi dan Budaya Kreatif

Literasi dan budaya kreatif merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam proses pengembangan kapasitas individu untuk memahami, mencipta, dan mengekspresikan gagasan. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami, menginterpretasikan, serta merefleksikan berbagai bentuk ekspresi budaya dalam konteks sosial (Rosyidah & Musawir, 2024). Kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang dibangun melalui literasi menjadi dasar bagi proses kreatif dalam menghasilkan karya yang bermakna

Di sisi lain, aktivitas budaya kreatif seperti seni pertunjukan, diskusi komunitas, maupun kegiatan berbasis budaya lokal turut memperkuat praktik literasi dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan literasi yang terintegrasi dengan aktivitas budaya terbukti mampu meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai lokal serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya (Hartono et al., 2020).

Hubungan timbal balik tersebut menunjukkan bahwa literasi berfungsi sebagai fondasi kognitif, sementara budaya kreatif menjadi medium aktualisasi gagasan dan identitas. Oleh karena itu, integrasi literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah ruang publik menjadi relevan untuk mendukung proses pembelajaran kolektif, kolaborasi kreatif, serta penguatan identitas lokal secara berkelanjutan.

1.2.7. *Restorative Environment Design* sebagai Pendekatan Perancangan

Berdasarkan kesenjangan yang telah diidentifikasi, diperlukan pendekatan perancangan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsi dan kapasitas ruang, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman pengguna. Oleh karena itu, pendekatan *Restorative*

Environment Design dipilih sebagai dasar perancangan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* di Kabupaten Ponorogo.

Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Menjawab kebutuhan konsentrasi dan fokus aktivitas literasi

Aktivitas membaca dan belajar memerlukan lingkungan yang tenang dan mendukung fokus agar tidak menimbulkan kelelahan mental.

2. Aktivitas kreatif yang membutuhkan kenyamanan psikologis

Aktivitas berkarya membutuhkan suasana ruang yang nyaman dan tidak menekan. Pengolahan pencahayaan alami, ventilasi, serta kualitas akustik dapat mendukung suasana yang kondusif bagi proses kreatif.

3. Mengurangi resiko mental fatigue pada masyarakat terutama generasi muda

Intensitas aktivitas belajar dan paparan informasi digital berpotensi menimbulkan mental fatigue. Lingkungan yang restoratif membantu proses pemulihan perhatian dan menjaga produktivitas pengguna.

4. Meningkatkan kualitas ruang publik yang inklusif dan humanis

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang yang ramah, inklusif, dan seimbang antara kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan ruang personal.

Apabila perancangan tidak mempertimbangkan pendekatan restoratif, bangunan berpotensi hanya menjadi wadah fungsional tanpa menghadirkan kenyamanan ruang yang memadai. Ruang yang padat, bising, serta minim pencahayaan alami dapat menurunkan konsentrasi dan kenyamanan pengguna. Kondisi tersebut dapat berdampak pada berkurangnya minat masyarakat untuk beraktivitas, sehingga fungsi pusat literasi dan budaya kreatif tidak berjalan secara optimal.

Melalui integrasi pendekatan *Restorative Environment Design* dan konsep *Creative Cultural Hub*, perancangan ini diharapkan mampu menghadirkan ruang yang mewadahi aktivitas literasi dan budaya kreatif sekaligus mendukung kesejahteraan mental, interaksi sosial, serta penguatan identitas budaya lokal secara berkelanjutan.

1.2.8. Simpulan Latar Belakang

Berdasarkan uraian fenomena global, nasional, hingga kondisi lokal di Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa literasi dan budaya kreatif memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan kualitas sumber daya manusia serta penguatan identitas daerah. Kabupaten Ponorogo memiliki potensi besar melalui keberadaan satuan pendidikan, komunitas muda, serta kekayaan budaya tradisi yang telah diakui secara internasional. Namun, kondisi fasilitas yang ada belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu sistem ruang yang terpadu, fleksibel, nyaman, dan mendukung kualitas pengalaman pengguna.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, diperlukan perancangan Pusat Literasi Berbasis *Creative Cultural Hub* yang mampu mengintegrasikan fungsi literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah ruang publik yang kolaboratif dan berkelanjutan. Untuk mendukung kualitas konsentrasi, kenyamanan psikologis, serta interaksi sosial pengguna, pendekatan *Restorative Environment Design* dipilih sebagai dasar perancangan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemenuhan fungsi dan kapasitas ruang, tetapi juga kualitas lingkungan fisik melalui pengolahan pencahayaan, ventilasi, akustik, dan tata ruang yang mampu meminimalkan distraksi serta risiko mental fatigue. Tanpa pendekatan restoratif, bangunan berpotensi menjadi ruang yang hanya bersifat fungsional namun kurang mendukung kenyamanan dan keberlanjutan aktivitas literasi serta budaya kreatif.

Urgensi perancangan Pusat Literasi Berbasis *Creative Cultural Hub* didasarkan pada kebutuhan untuk:

1. Mewadahi integrasi literasi dan budaya kreatif dalam satu sistem ruang yang saling mendukung, sehingga aktivitas membaca, diskusi, pelatihan, pameran, dan pertunjukan dapat berlangsung secara berkesinambungan.
2. Menciptakan ruang publik yang kolaboratif dan inklusif, yang memungkinkan interaksi lintas komunitas, pertukaran gagasan, serta penguatan jejaring kreatif masyarakat.
3. Menghadirkan kualitas lingkungan ruang yang mendukung konsentrasi dan kreativitas, melalui pengolahan pencahayaan, ventilasi, akustik, dan tata ruang yang mampu meminimalkan distraksi serta risiko kelelahan kognitif (*mental fatigue*).
4. Mendukung pengembangan potensi generasi muda, sebagai kelompok pengguna dominan, melalui fasilitas yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran kolaboratif dan ekspresi kreatif.
5. Memperkuat identitas budaya lokal secara berkelanjutan, dengan menyediakan ruang representatif yang mampu menampilkan literasi dan budaya kreatif sebagai bagian dari pembangunan daerah.

Dengan demikian, perancangan ini diarahkan untuk menghasilkan ruang publik yang tidak hanya fungsional, tetapi juga restoratif, inklusif, dan mampu membentuk ekosistem literasi serta budaya kreatif yang berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang perlu dijawab melalui proses perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang fasilitas literasi berbasis *Creative Cultural Hub* yang mampu mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah terpadu di Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana penerapan pendekatan *Restorative Environment Design* dalam perancangan fasilitas literasi dan budaya kreatif untuk menciptakan lingkungan ruang yang mampu meningkatkan kenyamanan, konsentrasi, serta mengurangi potensi *mental fatigue* pada pengguna?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan dan merancang pusat literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* yang mampu mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah terpadu.
2. Menerapkan pendekatan *Restorative Environment Design* dalam perancangan untuk menciptakan lingkungan ruang yang nyaman, mendukung konsentrasi, serta mampu meminimalkan potensi kelelahan kognitif (*mental fatigue*) melalui pengolahan lingkungan.

1.4.2. Sasaran

Berdasarkan tujuan perancangan yang telah dirumuskan, maka sasaran yang ingin dicapai dalam Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* dengan pendekatan *Restorative Environment Design* adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya perancangan pusat literasi berbasis *Creative Cultural Hub* yang mengintegrasikan aktivitas literasi dan budaya kreatif dalam satu sistem ruang yang terpadu melalui pengolahan program ruang, zonasi, dan hubungan antar ruang yang mendukung interaksi serta kolaborasi masyarakat.
2. Teraplikasinya pendekatan *Restorative Environment Design* dalam perancangan ruang melalui pengolahan tata massa dan elemen lingkungan untuk meningkatkan suasana yang nyaman,

mendukung konsentrasi, dan meminimalkan potensi *mental fatigue* pengguna.

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam perancangan ini difokuskan pada proses perencanaan dan perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub*. Perancangan dilakukan dengan pendekatan *Restorative Environment Design* untuk menciptakan lingkungan ruang yang nyaman, mendukung konsentrasi, serta mampu meminimalkan potensi kelelahan kognitif (*mental fatigue*).

Lingkup fasilitas yang dibahas mencakup berbagai aktivitas literasi, seperti ruang baca, perpustakaan, *co-working space*, dan ruang diskusi, serta aktivitas-aktivitas budaya kreatif, seperti galeri seni, ruang workshop pelatihan dan pembuatan peralatan reog, dan UMKM. Perancangan difokuskan pada integrasi kedua fungsi tersebut dalam satu wadah terpadu, sehingga mendukung kolaborasi, pembelajaran, dan ekspresi kreatif masyarakat, dengan fokus utama pada generasi muda sebagai pengguna dominan.

1.5.2. Batasan Pembahasan

Dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Konsep Perancangan Arsitektur diperlukan batasan pembahasan agar penyusunan laporan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan. Adapun batasan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Perancangan dibatasi pada wilayah Kabupaten Ponorogo dengan pemilihan tapak yang disesuaikan dengan peruntukan tata ruang serta regulasi yang berlaku, tanpa membahas perencanaan kawasan dalam skala kota secara menyeluruh.
2. Perancangan difokuskan pada fungsi Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub* yang mewadahi aktivitas literasi dan budaya kreatif, meliputi ruang baca, diskusi, *co-working space*, galeri,

workshop, dan ruang pertunjukan, tanpa membahas fungsi lain di luar program utama tersebut secara mendalam.

3. Perancangan dibatasi pada penerapan pendekatan *Restorative Environment Design* dalam aspek arsitektural, khususnya pada pengolahan ruang, tata massa, dan elemen lingkungan yang mendukung kenyamanan, konsentrasi, serta meminimalkan mental fatigue pengguna. Aspek di luar kajian arsitektur dibahas secara umum sebagai pendukung konsep perancangan.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung proses perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* dengan pendekatan *Restorative Environment Design*, diperlukan pengumpulan data yang sistematis dan terarah. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain:

a. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengolah data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumentasi resmi terkait literasi, budaya kreatif, desain ruang publik, serta pendekatan *Restorative Environment Design*. Metode ini digunakan untuk memperoleh landasan teori dan referensi konsep yang relevan dengan perancangan.

b. Studi Preseden

Studi preseden dilakukan dengan menganalisis proyek atau bangunan sejenis, seperti pusat literasi, creative hub, maupun ruang publik edukatif yang telah terealisasi. Analisis dilakukan terhadap aspek fungsi, tata ruang, konsep desain, serta penerapan pendekatan arsitektural yang digunakan. Studi ini bertujuan untuk memperoleh referensi, inspirasi, serta bahan

pertimbangan dalam merumuskan konsep dan strategi perancangan yang sesuai dengan konteks Kabupaten Ponorogo

c. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting, potensi, serta permasalahan terkait literasi dan budaya kreatif di Kabupaten Ponorogo. Metod eini mencakup pengamatan langsung terhadap fasilitas literasi, ruang publik, sanggar seni, dan aktivitas budaya masyarakat, serta untuk membandingkan kondisi lapangan dengan standar dan kebutuhan perancangan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kondisi objek kajian melalui foto, sketsa, peta, dan catatan lapangan serta mengumpulkan data visual dan informasi dari instansi terkait. Hasil dokumentasi ini digunakan untuk mendukung analisis, perancangan, dan permodelan ruang dengan Pusat Literasi dan Budaya Kreatif.

1.6.2. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif melalui analisis terhadap data yang diperoleh dari studi literatur, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian diklasifikasikan untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi tapak, karakter pengguna, serta kebutuhan ruang dalam perancangan Pusat Literasi berbasis *Creative Cultural Hub*.

Hasil pengolahan data ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program ruang, konsep zonasi, serta penerapan pendekatan *Restorative Environment Design*, sehingga setiap keputusan perancangan didasarkan pada analisis yang sistematis.

Selain itu, dilakukan studi banding pada beberapa proyek sejenis seperti pusat literasi, creative hub, dan ruang publik edukatif untuk memperoleh referensi dan memperkuat dasar perumusan konsep perancangan.

1.6.3. Perumusan Konsep

Perumusan konsep dilakukan sebagai tahapan lanjutan setelah proses analisis data. Tahap ini bertujuan untuk menyusun gagasan desain yang menjadi dasar dalam perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo berbasis *Creative Cultural Hub* dengan pendekatan *Restorative Environment Design*.

Konsep yang dirumuskan mencakup konsep tapak, tata massa, zonasi dan hubungan antar ruang, arsitektural, struktur, serta utilitas bangunan. Selain itu, konsep juga mengintegrasikan fungsi literasi dan budaya kreatif dalam satu wadah terpadu, serta menerapkan prinsip *Restorative Environment Design* untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, mendukung konsentrasi, dan mengurangi kelelahan mental pengguna.

Dengan perumusan konsep ini, proses perancangan memiliki arah yang jelas sehingga setiap keputusan desain didasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya..

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) dengan judul Perancangan Pusat Literasi di Kabupaten Ponorogo Berbasis *Creative Cultural Hub* dengan Pendekatan *Restorative Environment Design* disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat uraian mengenai gambaran umum dari keseluruhan perancangan yang akan dilakukan. Membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan sasaran perancangan, lingkup dan batasan pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penyusunan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori dan referensi yang mendukung proses perancangan, meliputi tinjauan literatur, regulasi dan standar perencanaan, pengertian dan karakteristik objek perancangan, serta kajian mengenai pendekatan *Restorative Environment Design*. Sumber kajian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, peraturan, serta media elektronik yang relevan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Bab ini menguraikan kondisi umum lokasi perencanaan di Kabupaten Ponorogo, yang mencakup data fisik dan nonfisik, kondisi lingkungan, aspek sosial dan aktivitas masyarakat, serta potensi dan permasalahan tapak. Data diperoleh melalui studi pustaka dan observasi lapangan sebagai dasar dalam penyusunan analisis perancangan

BAB IV ANALISIS KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi hasil analisis yang menjadi dasar dalam perumusan konsep perancangan, meliputi analisis tapak, analisis kebutuhan dan program ruang, konsep tata massa dan arsitektural, serta konsep struktur dan utilitas bangunan. Selain itu, dijelaskan pula penerapan pendekatan *Restorative Environment Design* sebagai dasar pertimbangan dalam menghasilkan rancangan yang sesuai dengan tujuan perancangan.